**BAB 1**

**PENDAHULUAN**

* 1. **Latar Belakang**

Interaksi merupakan salah satu wujud sosial manusia dalam bentuk saling berkomunikasi. Komunikasi adalah suatu proses antara dua orang atau lebih membentuk atau melakukan pertukaran informasi. Dalam berkomunikasi dibutuhkan minimal dua orang di dalamnya. Satu pihak sebagai penutur dan pihak lain sebagai mitra tutur dengan bahasa sebagai sarana berkomunikasi yang dipahami oleh keduanya. Menurut Keraf (dalam Payuyasa, 2014) bahasa adalah alat komunikasi antara anggota masyarakat berupa simbol bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Pendapat tersebut dapat diartikan bahwa bahasa merupakan alat komunikasi sosial yang digunakan oleh masyarakat dalam melakukan interaksi. Bahasa yang dipahami bersama oleh penutur dan mitra tutur merupakan salah satu syarat terciptanya kelancaran dalam berkomunikasi.

Analisis terhadap bahasa yang melibatkan konteks dalam penggunaannya, merupakan kajian dari disiplin ilmu pragmatik. Pragmatik hakikatnya menganalisis maksud sebuah tuturan. Dalam bertutur hendaknya mematuhi kaidah yang ada dalam wilayah pragmatik. Kaidah itu adalah pengunaan prinsip kerja sama dalam percakapan. Prinsip ini adalah bagian dari ilmu pragmatik yang mengacu pada penggunaan bahasa dalam percakapan. Pragmatik merupakan cabang ilmu bahasa yang mempelajari tentang makna yang dikehendaki oleh penutur. Dalam tuturan yang dituturkan terdapat makna yang hanya diketahui oleh antar penutur.

1

Seperti lazimnya kegiatan-kegiatan sosial lainnya, kegiatan berkomunikasi atau bertutur dapat berlangsung dengan baik apabila semua peserta komunikasi terlibat secara aktif di dalam proses bertutur tersebut. Apabila salah satu pihak tidak terlibat dalam kegiatan bertutur, dapat dipastikan pertuturan itu tidak dapat berjalan dengan lancar. Agar proses komunikasi penutur dan petutur dapat berjalan baik, mereka haruslah dapat saling bekerja sama. Dalam hal ini, menghendaki penggunaan bahasa yang efektif dan efisien. Hal ini sesuai dengan kaidah yang ada di dalam wilayah pragmatik, salah satunya adalah penggunaan dan penerapan prinsip kerja sama dalam percakapan.

Prinsip kerja sama dibutuhkan untuk lebih mudah menjelaskan hubungan maksud dengan ujaran. Kerja sama dalam berkomonikasi perlu diterapkan agar menghasilkan komunikasi yang efektif sehingga maksud dan tujuan yang ingin disampaikan dapat dipahami oleh lawan bicara. Prinsip yang mengatur kerja sama antara penutur dan mitra tutur dalam suatu percakapan dinamakan prinsip kerja sama *(cooperative principle).* Prinsip-prinsip tersebut dituangkan di dalam prinsip kerja sama Grice (1975). Prinsip kerja sama Grice meliputi empat maksim percakapan *(conversational maxim),* yaitu maksim kuantitas *(maxim of quantity),* maksim kualitas (*maxim of quality*), maksim relevansi *(maxim of relevance)* dan maksim pelaksanaan (*maxim of manner*) (Rahardi, 2005: 52).

Fenomena yang sering terjadi adalah pelanggaran prinsip kerja sama yang sering kali dilakukan oleh penutur dan mitra tutur. Hal yang demikian terjadi dikarenakan beberapa hal, yaitu seringkali masalah yang dibicarakan tidak relevan jika dalam bertutur, tidak adanya pengetahuan yang sama antar peserta komonikasi, sehingga pertanyaan yang diberikan oleh penutur tidak dapat ditangkap oleh mitra tutur atau dengan kata lain maksud penutur tidak dipahami oleh mitra tutur, maka secara otomatis mitra tutur akan memberikan kontribusi jawaban yang tidak sesuai seperti yang diharapkan oleh penutur, hal ini berkaitan dengan sosialisasi seseorang dalam lingkungannya, baik dilingkungan keluarga, masyarakat khususnya di lingkungan pendidikan.

[Pendidikan](http://belajarpsikologi.com/pentingnya-pendidikan-anak-usia-dini/) adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya. Proses belajar mengajar merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam proses belajar mengajar, dibutuhkan efektivitas dan kerja sama yang baik demi pencapaian tujuan pembelajaran. Di dalam pembelajaran juga membutuhkan komunikasi praktis dan tidak berbelit-belit. Percakapan yang terjadi antara guru dan siswa dalam proses pembelajaran hendaknya dijalin sepraktis dan seefektif mungkin.

Seperti yang disampaikan di atas prinsip yang mengatur tentang kaidah penggunaan bahasa dalam percakapan pada ilmu pragmatik adalah prinsip kerja sama. Prinsip kerja sama adalah prinsip yang mengatur tuturan seorang penutur agar percakapan yang dijalin lancar, rapi, dan koheren. Dalam percakapan dimanapun hendaknya prinsip kerja sama ini dipatuhi. Termasuk dalam pembelajaran di kelas. Percakapan dalam proses belajar-mengajar di kelas melibatkan peran aktif guru dan siswa. Seorang guru diharapkan dapat menyampaikan idenya secara singkat, jelas, lengkap, benar, dan tertata. Siswa diharapkan juga dapat berkomunikasi sebagai respons terhadap guru. Efektivitas interaksi merupakan hal yang penting bagi guru maupun siswa agar proses belajar-mengajar berjalan lancar. Oleh karena itu, guru dan siswa dapat mengembangkan pola komunikasi dalam mencapai efektivitas proses belajar mengajar dengan memperhatikan aspek-aspek kerja sama dalam bertutur.

Di dalam maksim kuantitas, seorang penutur diharapkan dapat memberikan informasi yang cukup relatif memadai, dan seinformatif mungkin. Informasi demikian tidak boleh melebihi informasi yang sebenarnya dibutuhkan mitra tutur. Tuturan yang tidak mengandung informasi yang sungguh sungguh diperlukan mitra tutur, dapat dikatakan melanggar maksim kuantitas dalam prinsip kerja sama Grice. Dalam maksim kualitas, seorang peserta tutur diharapkan dapat menyampaikan sesuatu yang nyata dan sesuai fakta sebenarnya di dalam bertutur. Fakta itu harus didukung dan didasarkan pada bukti-bukti yang jelas.

Berdasarkan kenyataan tersebut tentunya sangatlah perlu seorang guru dan siswa menaati prinsip kerja sama dalam berkomonikasi, dalam situasi tertentu pada pembelajaran di kelas, semakin taat dengan prinsip-prinsip kerja sama dalam bertutur guru dan siswa, maka cenderung memberikan dampak yang positif, seperti (a) siswa mudah memahami penjelasan guru dan sebaliknya, guru lebih mudah memaparkan sesuatu kepada siswa, (b) bahan atau materi pelajaran lebih cepat dapat diselesaikan atau diajarkan, (c) waktu yang diperlukan lebih efisien, namun ada kemungkinan prinsip kerja sama sering dilanggar, salah satunya dalam proses belajar mengajar menunjukkan bahwa pengetahuan siswa yang masih kurang tentang pelajaran berbahasa, kebiasaan siswa dan guru berbicara yang panjang lebar dengan menggunakan kalimat mubazir, misalnya saja ketika siswa berdiskusi mengenai suatu tema yang telah ditentukan, pada saat presentasi dan tanya jawab berlangsung masih banyak siswa yang menyampaikan gagasan maupun menyanggah dengan tuturan yang tidak sesuai dengan tema yang didiskusikan, hal ini berakibat pada pelanggaran terhadap prinsip kerja sama. Fenomena inilah yang menjadikan peneliti tertarik melakukan penelitiannya di lingkungan pendidikan yaitu di SMA Ma’arif Bangkalan yang merupakan salah satu sekolah yang ada di lingkungan pondok.

Dalam Pelaksanaan prinsip kerja sama, khususnya di SMA Ma’arif Bangkalan dalam kegiatan belajar mengajar baik menaati maupun melanggarnya tentu membawa dampak terhadap pembelajaran di kelas. Dampak yang dimaksud dapat berupa efektif atau tidaknya pembelajaran, menyenangkan atau tidaknya situasi kelas, aktif atau tidaknya siswa, dan berkembang atau tidaknya aktivitas siswa di kelas, jika dalam proses belajar mengajar, guru dan siswa secara sengaja ataupun tidak telah melakukan pelanggran prinsip kerja sama. Penerapan prinsip inilah yang akan dikaji dalam penelitian berikut, yaitu penerapan maksim kuantitas dan maksim kualitas pada proses belajar mengajar guru dan siswa SMA Ma’arif Bangkalan. Dalam penelitian ini peneliti lebih memfokuskan lingkup kajiannya pada penerapan maksim kuantitas dan maksim kualitas dari empat maksim dalam prinsip kerja sama Grice.

Alasan melakukan penelitian mengenai penerapan maksim ini, diharapkan orang-orang yang setiap hari berkecimpung di dunia pendidikan, terutama guru dan siswa, lebih menyadari bahwa dalam situasi tertentu dalam pembelajaran di kelas kemampuan berbahasa yang baik sangatlah penting, dalam artian agar tidak terjadi salah penafsiran terhadap maksud yang ingin disampaikan pada saat berkomunikasi. Diharapkan dalam melakukan proses belajar mengajar guru dan siswa semakin menyadari bahwa dalam penggunaan bahasa (tuturan), prinsip kerja sama perlu diperhatikan sehingga tuturan menjadi lebih efektif dan efisien. Dengan demikian, komunikasi dapat terjalin dengan baik, saling bekerja sama, dan mencapai sasaran sesuai dengan yang diharapkan.

* 1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka dibuatlah rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah penerapan maksim kuantitas dalam proses belajar mengajar guru dan siswa SMA Ma’arif Bangkalan ?
2. Bagaimanakah penerapan maksim kualitas dalam proses belajar mengajar guru dan siswa SMA Ma’arif Bangkalan ?
3. Apakah faktor-faktor yang mempengaruhi penerapan maksim kuantitas dan maksim kualitas dalam proses belajar mengajar guru dan siswa SMA Ma’arif Bangkalan ?
   1. **Tujuan Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi beberapa pihak, antara lain sebagai berikut.

1. **Tujuan Umum**

Penelitian ini secara umum bertujuan ingin mendeskripsikan tentang penerapan maksim kuantitas dan maksim kualitas dalam proses belajar mengajar guru dan siswa SMA Ma’arif Bangkalan.

1. **Tujuan Khusus**

Tujuan khusus penelitian ini adalah ingin mendapatkan gambaran yang objektif tentang:

1. Penerapan maksim kuantitas dalam proses belajar mengajar guru dan siswa SMA Ma’arif Bangkalan.
2. Penerapan maksim kualitas dalam proses belajar mengajar guru dan siswa SMA Ma’arif Bangkalan.
3. Faktor-faktor yang mempengaruhi penerapan maksim kuantitas dan maksim kualitas dalam proses belajar mengajar guru dan siswa SMA Ma’arif Bangkalan.
   1. **Manfaat Penelitian**

Penelitian ini mempunyai dua manfaat, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis. Berikut diuraikan kedua manfaat tersebut.

1. **Manfaat Teoretis**

Manfaat teoritis penelitian ini yaitu dapat memperkaya hasil penelitian dalam pengembangan ilmu kebahasaan pada umumnya dan menambah refrensi mengenai ilmu pragmatik khususnya tentang penerapan maksim kuantitas dan maksim kualitas.

1. **Manfaat Praktis**

Secara praktis, penelitian ini bermanfaat bagi pembaca, dan peneliti lain.

1. Bagi pembaca, agar mengetahui penerapan maksim kuantitas dan maksim kualitas.
2. Bagi peneliti lain, penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan acuan dalam penelitian bahasa selanjutnya dalam bidang pragmatik, khususnya mengenai maksim dalam perinsip kerja sama Grice.
3. Bagi mahasiswa, penelitian ini dapat menjadi masukan dan pengetahuan dalam proses belajar mengajar sehingga dapat berjalan dengan baik dan lancar.
4. Bagi pendidik, penelitian ini dapat menjadi masukan rancangan mengajar sehingga menciptakan suasana yang nyaman dan dapat mendukung pelaksanaan proses pembelajaran.
   1. **Definisi Operasional**

Untuk menghidari salah tafsir dalam penelitian ini, berikut akan diperinci istilah-istilah pada penelitian ini

1. Prinsip kerja sama adalah prinsip-prinsip bertutur dalam menyampaikan maksud, makna dan tujuan tuturan yang terdiri atas sejumlah maksim, yaitu maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relevansi dan maksim cara.
2. Penerapan maksim merupakan penuturan yang memperhatikan muka seseorang, dapat bekerja sama dengan baik dan optimal, serta mematuhi satu atau lebih diantara maksim-maksim prinsip kerja sama, yaitu:
3. Maksim kuantitas yaitu maksim yang mengandung tuturan tanpa melebihkan dan mengurangi suatu informasi.
4. Maksim kualitas yaitu maksim yang mengandung tuturan nyata sesuai dengan fakta atau bukti-bukti yang ada kebenaran.
5. Faktor-faktor yang mempengaruhi penerapan maksim merupakan gejala atau faktor yang menyebabkan penutur ataupun mitra tutur memberikan informasi yang informatif.